IMAN ORANG MUDA KATOLIK DI ERA DIGITAL
Tantangan Sosial Media, Internet, AI, Pandemi Covid-19, dan Masa Depan Panggilan Religius.

P. Petrus Yuwono Hendro Prasetyo, MSF

Pendahuluan

Orang Muda Katolik tahun 2026 hidup dalam sebuah dunia yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka bukan hanya hidup di dalam keluarga, sekolah, kampus, paroki, komunitas, dan masyarakat, tetapi juga di dalam sebuah dunia digital yang hampir tidak pernah berhenti. *Smartphone*, media sosial, internet, kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI), budaya visual, serta pengalaman pandemi COVID-19 telah membentuk cara baru orang muda berpikir, berelasi, belajar, mengambil keputusan, bahkan memahami Tuhan dan Gereja. Karena itu, pertanyaan mengenai kualitas iman Orang Muda Katolik tidak dapat dijawab hanya dengan melihat apakah mereka masih pergi ke gereja atau mengikuti kegiatan OMK. Yang lebih penting ialah: sejauh mana iman menjadi dasar kehidupan, cara mengambil keputusan, cara memperlakukan sesama, dan kemampuan mereka untuk memberikan diri bagi sesuatu yang lebih besar daripada dirinya sendiri? Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* sudah melihat bahwa dunia digital bukan lagi sekadar alat komunikasi, melainkan sebuah "lingkungan hidup" yang membentuk cara orang muda memahami diri, orang lain, dunia, dan relasi. Internet memberi peluang besar bagi evangelisasi, tetapi juga membawa risiko kesepian, manipulasi, kecanduan, *cyberbullying*, informasi palsu, dan berkurangnya relasi nyata.

1. Kondisi iman Orang Muda Katolik zaman sekarang

Secara global, situasi iman orang muda menunjukkan sebuah paradoks. Di satu sisi, terdapat kecenderungan menurunnya praktik keagamaan tradisional. Penelitian *Pew Research Center* di Amerika Serikat, misalnya, menunjukkan bahwa orang dewasa muda di Amerika jauh lebih rendah dalam praktik keagamaan tradisional dibandingkan kelompok usia lebih tua. Hanya sekitar 27% usia 18–24 tahun dan 31% usia 24–34 tahun yang melaporkan berdoa setiap hari. Namun demikian, minat terhadap spiritualitas tidak hilang sepenuhnya. Dengan demikian, masalah orang muda bukan selalu "tidak percaya kepada Tuhan", melainkan sering kali tidak menemukan hubungan antara Tuhan dan kehidupan konkret mereka. Mereka mencari makna, penerimaan, komunitas, identitas, keadilan, dan kehidupan yang autentik. Bahkan dokumen Gereja

tentang orang muda menegaskan bahwa banyak anak muda masih memiliki kerinduan terhadap Allah, persaudaraan, keindahan, kebenaran, dan kehidupan yang berbeda.

Fenomena tersebut juga terlihat dalam beberapa penelitian di Indonesia. Sebuah penelitian terhadap orang muda Katolik di Bandung dan Yogyakarta menemukan bahwa teknologi dan media sosial, lingkungan plural, gaya hidup, dan hubungan dengan ajaran Gereja menjadi sejumlah tantangan bagi Orang Muda Katolik. Maka, Orang Muda Katolik zaman sekarang tidak tepat jika langsung dicap sebagai generasi yang "iman-nya lemah". Mereka lebih tepat disebut sebagai generasi yang sedang mencari bentuk baru dalam menghayati iman. Mereka dapat sangat antusias terhadap doa, adorasi, komunitas, pelayanan sosial, ziarah, musik rohani, atau konten Katolik, tetapi pada saat yang sama dapat mengalami kesulitan mempertahankan disiplin doa, keheningan, kesetiaan, dan komitmen jangka panjang.

2. Pengaruh media sosial dan internet terhadap iman

Media sosial membawa dua wajah. Wajah pertama adalah kesempatan. Orang muda dapat memperoleh Kitab Suci, renungan, homili, katekese, kesaksian iman, *podcast* rohani, bahkan mengikuti misa atau adorasi secara daring. Gereja sendiri mengakui bahwa media sosial dapat menjadi ruang evangelisasi dan perjumpaan baru. Namun wajah kedua adalah distraksi. *Algoritma* media sosial dirancang untuk mempertahankan perhatian pengguna. Akibatnya, orang muda terbiasa dengan informasi singkat, cepat, visual, dan terus berganti. Pola ini dapat memengaruhi kemampuan untuk membaca teks panjang, bertahan dalam keheningan, mendengarkan orang lain, dan melakukan refleksi mendalam.

Penelitian di Indonesia mengenai pendidikan agama selama ledakan penggunaan internet juga menunjukkan bahwa peralihan menuju pembelajaran daring selama pandemi dapat membawa masalah teknis, menurunkan efektivitas pembelajaran, mengurangi kemampuan sosial dan komunikasi, serta dalam konteks tertentu berkontribusi pada melemahnya pemahaman dan penghayatan iman. Bahaya yang lebih serius adalah munculnya "iman algoritmik": seseorang semakin banyak menerima konten yang sesuai dengan apa yang sudah ia sukai. Akibatnya, ia dapat merasa mengetahui banyak hal tentang iman, padahal belum tentu mengalami proses pendalaman, koreksi, dialog, dan pertobatan. Orang muda dapat mengikuti sepuluh akun rohani, menonton banyak video tentang Tuhan atau agama, tetapi tetap kesulitan mengampuni teman komunitasnya.

Mereka dapat mengetahui banyak ayat Kitab Suci, tetapi belum tentu mampu hidup sabar. Di sinilah muncul perbedaan antara informasi iman dan transformasi iman.

3. Pandemi COVID-19 dan perubahan cara beriman

Pandemi COVID-19 merupakan pengalaman penting bagi generasi muda sekarang. Pandemi mempercepat digitalisasi kehidupan Gereja. Misa, doa, katekese, pendalaman iman, rapat komunitas, dan perjumpaan pastoral berpindah ke ruang digital. Pengalaman tersebut memiliki manfaat besar. Gereja belajar bahwa evangelisasi tidak boleh hanya bergantung pada gedung gereja. Namun terdapat risiko bahwa orang muda menjadi terbiasa dengan "iman tanpa kehadiran fisik". Penelitian mengenai kehidupan keagamaan di media sosial setelah pandemi menunjukkan bahwa masa COVID-19 mempercepat perpindahan aktivitas keagamaan ke ruang digital dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sesudah pandemi, tantangannya adalah mengembalikan orang muda kepada iman yang berinkarnasi: hadir secara nyata, berkomunitas, bekerja bersama, melayani orang sakit dan miskin, menerima perbedaan, dan mengalami Ekaristi sebagai perjumpaan konkret dengan Kristus dan umat Allah.

4. AI: tantangan baru bagi iman dan pembinaan

Tahun 2026 menghadirkan tantangan yang lebih kompleks melalui AI. AI dapat membantu orang muda belajar, menerjemahkan teks, mencari informasi, membuat tulisan, mempersiapkan doa, bahkan memahami Kitab Suci. Dalam proses pembinaan, AI ini juga dapat menjadi alat yang sangat berguna. Namun AI juga dapat menciptakan ketergantungan. Orang muda dapat kehilangan kebiasaan berpikir sendiri, melakukan refleksi, internalisasi nilai-nilai, membaca secara mendalam, dan bergulat dengan pertanyaan kehidupan. Jika semua jawaban dapat diperoleh secara instan, maka proses "bergumul mencari jawaban" dapat dianggap tidak perlu. Paus Leo XIV dalam ensiklik *Magnifica Humanitas* tahun 2026 memperingatkan bahwa AI tidak boleh membuat manusia menganggap pemikiran manusia sebagai sesuatu yang tidak lagi diperlukan. Ia juga menyoroti dampak penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol terhadap perhatian, emosi, relasi, dan perkembangan kaum muda. Karena itu, tantangan pendidikan iman pada era AI bukan hanya mengajarkan cara menggunakan AI, tetapi juga mengajarkan kapan manusia harus berhenti menggunakan AI dan mulai berpikir, berdoa, berdialog, dan mendengarkan suara hati.

5. Apakah orang muda masih tertarik menjadi imam atau religius?

Jawabannya tentu tidak sederhana alias sangat kompleks. Ada kecenderungan global penurunan jumlah calon imam. Data terbaru Gereja menunjukkan jumlah seminaris mayor dunia turun dari 106.495 pada 2023 menjadi 103.604 pada 2024, atau turun sekitar 2,72%. Penurunan terjadi di Asia, Eropa, Amerika, dan Oseania, sementara Afrika justru mengalami pertumbuhan. (Lih: *Annuario Pontificio 2026* dan *Annuarium Statisticum Ecclesiae 2024*.) Namun penurunan angka tersebut tidak berarti bahwa panggilan sudah mati. Justru muncul fenomena menarik: sebagian orang muda kembali mencari kehidupan yang lebih bermakna, disiplin, autentik, komunitas, dan spiritualitas. Pada 2026, sejumlah komunitas Katolik di Amerika Serikat bahkan mengalami peningkatan minat kaum muda terhadap Gereja dan proses inisiasi Katolik. Fenomena tersebut masih terlalu dini untuk disebut sebagai kebangkitan global, tetapi menunjukkan bahwa kerinduan spiritual generasi muda belum hilang. Dengan demikian, persoalannya bukan hanya "apakah anak muda masih mau menjadi imam atau biarawan/biarawati?", tetapi apakah mereka pernah mengalami Gereja sebagai tempat yang membuat mereka ingin menyerahkan hidup?

Panggilan hidup menjadi imam dan religius biasanya lahir dari pengalaman konkret: bertemu imam atau religius yang bahagia, melihat kehidupan komunitas yang sehat, mengalami pendampingan, merasakan kedalaman doa, dan menemukan bahwa hidup dapat menjadi berkat bagi orang lain. Paus Leo XIV dalam Pesan Hari Doa Panggilan Sedunia 2026 mengajak kaum muda untuk menemukan panggilan melalui persahabatan dengan Kristus, adorasi Ekaristi, Sabda Allah, dan kehidupan sakramental. Ia menegaskan bahwa panggilan dapat mengambil bentuk perkawinan, imamat, maupun hidup bakti.

6. Apakah para seminaris zaman sekarang mempunyai mental dan iman yang kokoh?

Pertanyaan ini harus dijawab dengan hati-hati. Tidak ada dasar yang cukup untuk mengatakan bahwa seminaris zaman sekarang secara umum lebih lemah atau lebih kuat daripada generasi sebelumnya. Namun, jenis tantangan mereka memang berubah. Seminaris zaman sekarang membawa masuk ke seminari atau biara mentalitas yang mereka bentuk selama bertahun-tahun melalui keluarga, sekolah, internet, media sosial, dan budaya populer. Karena itu, proses formasio tidak dimulai dari "kertas kosong". Beberapa karakter mentalitas zaman ini dapat menjadi tantangan serius:

Pertama, mentalitas instan. Mereka terbiasa memperoleh jawaban cepat sehingga dapat mengalami kesulitan menjalani proses panjang. Padahal panggilan membutuhkan waktu, kesetiaan, dan kesabaran.

Kedua, kebutuhan akan kenyamanan. Budaya digital dan konsumtif dapat membuat seseorang sulit menerima keterbatasan, kerja tangan, disiplin, hidup sederhana, atau kondisi komunitas yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Ketiga, individualisme. Seseorang dapat aktif secara digital tetapi kurang mampu hidup bersama secara nyata. Ia mempunyai banyak "teman" di media sosial tetapi kesulitan berbagi, mengalah, meminta maaf, dan menerima kelemahan saudara sekomunitas.

Keempat, mentalitas pilihan tanpa komitmen. Budaya sekarang menawarkan banyak kemungkinan dan menekankan kebebasan memilih. Hal ini positif, tetapi dapat membuat seseorang takut mengambil keputusan definitif. Kaul kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan membutuhkan keberanian untuk mengatakan: "Saya memilih ini dan saya mau setia terhadap pilihan saya."

Kelima, kebutuhan akan pengakuan. Jumlah "*likes*", komentar, penampilan, prestasi, dan penerimaan sosial dapat memengaruhi harga diri. Dalam formasio, hal ini dapat muncul dalam bentuk keinginan untuk dipuji, sulit menerima koreksi, atau kecenderungan membangun citra diri tertentu.

Keenam, kemampuan konsentrasi yang menurun. Banyak rangsangan digital dapat membuat keheningan terasa membosankan. Padahal kehidupan rohani justru membutuhkan kemampuan untuk tinggal dalam keheningan, doa, studi, refleksi, dan adorasi.

Ketujuh, spiritualitas yang konsumtif. Seorang formandi dapat memilih doa, komunitas, pembimbing, bahkan kegiatan pastoral berdasarkan apa yang menyenangkan baginya. Padahal formasio bukan terutama tentang "apa yang saya sukai", melainkan tentang siapa dan apa yang sedang Tuhan bentuk dalam diri saya.

7. Arah baru pembinaan seminaris

Karena tantangannya berubah, formasio juga tidak dapat hanya menggunakan pola lama. Pembinaan harus semakin integral: manusiawi, spiritual, intelektual, pastoral, afektif, dan digital.

Pertama, formator perlu membantu formandi membangun kemampuan refleksi dan keheningan. Seorang religius masa depan harus mampu tinggal dalam dirinya sendiri tanpa terus-menerus membutuhkan stimulus dari *smartphone*.

Kedua, perlu dikembangkan literasi digital dan AI. Bukan dengan melarang teknologi, tetapi mengajarkan penggunaan teknologi secara etis, kritis, dan bertanggung jawab.

Ketiga, pembinaan harus memberikan ruang lebih besar bagi pengalaman nyata hidup bersama. Kualitas seorang calon imam dan / atau religius tidak hanya terlihat ketika ia sedang berdoa dan melakukan olah rohani saja, tetapi juga ketika ia sedang merasa lelah, dikoreksi, berbeda pendapat, kecewa, gagal, atau berhadapan dengan saudara yang tidak ia sukai.

Keempat, pendampingan perlu memperhatikan kesehatan psikologis dan integrasi afektif. Generasi sekarang membawa luka, kecemasan, persoalan keluarga, pengalaman *bullying*, kesepian, dan berbagai tekanan sosial yang tidak selalu terlihat.

Kelima, panggilan perlu diperkenalkan sebagai jalan pemberian diri, bukan sekadar profesi religius. *Christus Vivit* mengingatkan bahwa kaum muda perlu dibantu menemukan panggilan sebagai respons terhadap kasih Allah, termasuk kemungkinan menjadi imam atau menjalani hidup bakti.

Penutup: Bukan Generasi yang Lemah, tetapi Generasi yang Membutuhkan Pendampingan Baru

Orang Muda Katolik tahun 2026 bukan generasi tanpa iman. Mereka adalah generasi yang hidup dalam dunia yang sangat bising, cepat, visual, individualistis, dan penuh pilihan. Mereka mempunyai banyak informasi, tetapi membutuhkan kebijaksanaan. Mereka mempunyai banyak koneksi, tetapi membutuhkan persaudaraan. Mereka mempunyai banyak pilihan, tetapi membutuhkan kemampuan untuk memilih dengan setia. Mereka memiliki teknologi yang semakin cerdas, tetapi membutuhkan hati manusia yang semakin matang. Karena itu, Gereja dan para formator tidak cukup hanya mengatakan, “Anak muda sekarang berbeda.” Gereja dan para formator perlu bertanya: “Bagaimana kita harus hadir agar mereka mampu mendengar suara Tuhan?” Tantangan terbesar formasio kita bukan sekadar membuat mereka mampu mengikuti jadwal doa, studi, kerja, dan pastoral. Tantangan terdalamnya adalah untuk membentuk manusia yang mampu berkata: “Hidup saya bukan untuk diri saya sendiri. Hidup saya adalah sebuah pemberian bagi Tuhan, Gereja, komunitas, dan sesama.”

Pada akhirnya, kualitas iman seorang seminaris tidak terutama diukur dari seberapa banyak ia mengetahui tentang Tuhan, seberapa aktif ia menggunakan media rohani, atau seberapa baik ia berbicara tentang panggilan. Ukuran yang lebih mendalam adalah: apakah ia semakin mampu mengasihi, mengampuni, bertahan dalam kesulitan, menerima koreksi, hidup bersama, berdoa ketika kering, dan tetap setia ketika tidak lagi mendapatkan apa yang ia inginkan.

Di tengah zaman digital, AI, dan perubahan budaya, panggilan hidup bakti tetap mungkin. Bahkan mungkin semakin diperlukan. Sebab dunia yang semakin terhubung justru membutuhkan manusia yang mampu menghadirkan kedalaman, keheningan, persaudaraan, pengorbanan, dan harapan. Tugas Gereja dan para formator bukan menghasilkan religius yang "kebal terhadap zaman", melainkan membentuk religius yang mampu hidup di tengah zaman tanpa kehilangan Kristus sebagai satu-satunya "teman seperjalanan" mereka dalam pembaktian hidup bagi Allah dan sesama.

Sumber penulisan dan bahan bacaan teks ini:

1. Paus Fransiskus, *Christus Vivit* (2019).
2. Paus Leo XIV, *Magnifica Humanitas: Encyclical Letter on Safeguarding the Human Person in the Time of Artificial Intelligence*, 15 Mei 2026.
3. Synod of Bishops, *Final Document of the XV Ordinary General Assembly: Young People, the Faith and Vocational Discernment* (2018).
4. Dicastery for the Doctrine of the Faith & Dicastery for Culture and Education, *Antiqua et Nova: Note on the Relationship between Artificial Intelligence and Human Intelligence* (2025).
5. Synod of Bishops, Study Group 3 & Study Group 4, *Mission in the Digital Environment* dan revisi *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (2026).
6. Congregation for the Clergy, *The Gift of the Priestly Vocation: Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (2016).
7. Pew Research Center, *2023–24 Religious Landscape Study* & *Religion Holds Steady in America?* (2025).
8. American Survey Center, *Faith After the Pandemic: How COVID-19 Changed American Religion* (2023).

9. Coutinho, J. P., & Wilkins-Laflamme, S. (2023). “Youth Religiosity in Catholic European Countries.” *Journal of Religion in Europe*, 16 (3), 316–351.
10. González Gaitano, N., Díaz-Dorronsoro, J. M., Olukuru, J., & Cortes, R. Z. (2025). “An international survey about young people, faith and religion.” *Church, Communication and Culture*, 268–308.
11. Juniati, A. (2022). *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Penghayatan Iman Orang Muda Katolik di Paroki Santa Maria Blitar*. STKIP Widya Yuwana.
12. Karunia, V. S., & Tedjoworo, H. (2026). “Model-Model Kebersamaan Iman Orang Muda Katolik: Menjawab Tantangan di Masa Kini.” *MELINTAS*, 41(1).
13. Vatican News, *Diocese of Ruteng emerges as Indonesia's “promised land” of vocations* (2024).